

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kematangan Kepribadian**

##### **1. Pengertian Kematangan Kepribadian**

Allport (dalam Suryabrata) mendefinisikan bahwa kematangan kepribadian merupakan hasil akhir keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan (Suryabrata, 2005:339). Sedangkan Maslow (dalam Globe) mengungkapkan bahwa kematangan kepribadian merupakan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas dan potensi yang ada pada dirinya (Globe, 1987:48). Sedangkan menurut Kartono, bahwa kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup (Kartono, 1990:126).

Dari definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan kepribadian adalah hasil akhir keselarasan antar fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan, di mana individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, dan potensi yang ada pada dirinya.

## 2. Konsep tentang Kepribadian

Pada dasarnya kepribadian merupakan organisme yang dinamis, yang menentukan keunikan seseorang serta mencakup struktur dan psikis, karena itu personality atau kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis serta fisik yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk membedakan ciri-ciri umum dengan pribadi lainnya. Kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau struktur unitas multipleks, dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu harmoni yang bekerjasama dengan baik (Suryabrata, 1998:3).

Para ahli psikologi banyak membuat pengertian kepribadian diantaranya *Gordon Allport* (1960) dalam kutipan *Ngalim Purwanto* (1992), mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Purwanto, 1992:156). Psikofisik yang dimaksud adalah bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku dan memiliki arti yang khas bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu *Sigmund Freud* memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem

yakni id, ego, dan super ego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik" (Abin Syamsudin Makmun, 1996) (Yusuf, 2006:127). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi:

- a. *Karakter*, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. *Tempramen*, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/ lambatya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. *Sikap*, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. *Stabilitas Emosional*, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e. *Responsibilitas* (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima resiko secara wajar, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

- f. *Sosiabilitas*, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka (Yusuf, 2006:128).

Sementara itu *H. C. Warpen* (1984) dalam kutipan *Sumadi Suryabrata* (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai segenap organisasi mental dan manusia pada semua tingkat dari perkembangannya. Ini mencakup setiap fase karakteristik manusianya, intelek, tempramen, keterampilan, moralitas, dan segenap sikap yang telah terbentuk sepanjang hidupnya. Kemudian dari definisi-definisi kepribadian yang dirumuskan oleh beberapa teoritis kepribadian diatas, pada dasarnya memiliki beberapa persamaan yang mendasar yaitu (Suryabrata, 1998:96):

- a. Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku pada setiap individu.
- b. Kepribadian memandang bahwa kepribadian merupakan suatu unit yang khas pada diri setiap individu.
- c. Cara dan keunikan kepribadian individu itu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian dalam kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan yang menentukan (*determinasi*) yang memainkan peranan aktif dalam setiap tingkah laku individu. Dan juga kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan

di dalam individu, bahwa kepribadian bukan hanya ada selama ada orang lain bereaksi terhadapnya melainkan lebih jauh dari itu mempunyai eksistensial real (keadaan nyata), yang termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis (Kartono, 2005:11).

### 3. Perkembangan Kepribadian

#### a. Perkembangan secara umum

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai "perubahan yang *progesif* dan *continue* (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati "(*The progressive and continous change in the organism from birth to death*). Dan kemudian juga dalam perkembangan pribadi tersebut terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progesif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah). Yang dimaksud dengan sistematis, progesif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut (Yusuf, 2006:15-16):

1. *Sistematis*, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

2. *Progesif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
3. *Berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.

Sehingga ketiga tingkat kedewasaan atau kematangan tersebut secara terus menerus akan selalu berkembang atau berubah yang akan selalu dipengaruhi juga oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya dan juga dalam perkembangannya akan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan.

b. Perkembangan kepribadian Remaja

Status remaja dalam masyarakat dewasa ini tidak saja sulit ditentukan, tetapi juga membingungkan, perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberikan tanggung jawab kepada remaja, dengan dalih "mereka masih kanak-kanakan", akan tetapi pada lain kesempatan, si remaja sering mendapatkan teguran sebagai "orang yang sudah besar". Jika remaja bertingkah laku yang kekanak-kanakan akibatnya si remaja pun mendapat sumber kebingungan dan mendapatkan masalahnya. Selain itu remaja pada saat ini juga sedang mencari jati dirinya sendiri (Soemanto, 1998:57).

Sehingga dengan mencoba mengerti akan tentang dirinya sendiri, pada permulaan masa remaja ini, seringkali remaja menilai dirinya tidak selaras dengan keadaan yang sesungguhnya. Maksudnya, terkadang dalam menilai dirinya, telah merasa lebih tinggi ataupun rendah dari yang semestinya. Dan juga ia tidak mempunyai kepercayaan akan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih memperkuat egonya dengan menunjukkan perilakunya pada dunia luar bahwa ia mempunyai kemampuan (Soemanto. 1998:63).

Kepribadian pada seseorang akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan jenjang yang dilalui seseorang didalam perkembangannya tersebut, maka kepribadian pada anak-anak akan berbeda dengan jenjang remaja begitu juga dengan jenjang orang dewasa yang dianggap lebih baik daripada jenjang sebelumnya. Kondisi yang menunjang presistensi (kematangan) kepribadian adalah (Soemanto, 1998:244):

- a. Bawaan, sifat yang berkaitan secara langsung atau tidak dengan unsur bawaan, anak atau lebih stabil dari ciri yang mempunyai sedikit hubungan dengan bawaan.
- b. Pendidikan anak, metode pendidikan anak dan sikap orang yang menggunakan akan lebih stabil, ini memperkuat konsep diri yang sedang berkembang dan pola penyesuaian anak yang karakteristik.
- c. Nilai-nilai orang tua, sifat-sifat yang sangat dihargai orang tua diperkuat dengan penghargaan orang tua juga.

- d. Memainkan peran, peran yang dipelajari anak di rumah mempengaruhi kondisi pribadinya. Karena permainan cenderung menetap selama kanak-kanak.
- e. Lingkungan sosial, karena anak melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya, ini memperkuat konsep diri dan metode penyesuaian karakteristiknya.
- f. Seleksi dalam lingkungan sosial, kepribadian anak atau sifat dominan di dalamnya menentukan pilihan lingkungan sosial, melalui pergaulan dengan orang lain dalam lingkungan tersebut akan memperkuat pola penyesuaian karakteristik.

Dengan demikian bahwa perkembangan kepribadian pada kematangan pribadi remaja pada kebermaknaan hidupnya, semuanya terjadi secara teratur dan mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap kematangan merupakan hasil dari perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya yang merupakan modal terbentuknya kedewasaan seseorang.

#### **4. Pola Kepribadian**

- a. Konsep diri ialah konsep dari siapa dan siapa dia itu. Konsep itu merupakan bayangan cermin, dilakukan oleh sebagian besar peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.
- b. Sifat adalah kulaitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah perilaku agresif, dan

defensive, dan perilaku terbuka dan tertutup dengan orang lain (Hurlock, 1993:237).

## 5. Kematangan Kepribadian

Jenjang pada orang dewasa adalah jenjang kematangan kepribadian pada individu, meskipun tidak semua orang yang dewasa mengalami kematangan pribadi sebagaimana yang seharusnya. Biasanya individu yang normal memahami dan mengerti apa yang dilakukan dan mengapa dikerjakannya. Untuk memahami manusia dewasa tidak dapat diketahui tanpa mengerti tujuan-tujuan serta aspirasi-aspirasinya.

Menurut *Allport* (1951) dalam kutipan Sumadi Suryabrata bahwa pribadi yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen seperti di bawah ini (Suryabrata, 1998:204).

- a. *Extension of Self* yaitu bahwa hidupnya tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban langsung. Yang paling penting dari *extension of self* adalah proyeksi ke masa depan yaitu merencanakan dan mengharapkan (*planning hoping*).
- b. *Self Objectification*, adapun komponen pokoknya adalah :
  1. Insight  
Kecakapan individu untuk mengerti dirinya.
  2. Humor

Kecakapan untuk mendapatkan kesenangan dan mentertawakan dan juga mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri dan objek yang disenangi.

- c. *Filsafat hidup*, latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakan yang memberinya arti dan tujuan.

Untuk penjelasan lebih lengkap, Allport secara eksplisit mengklasifikasikan kepribadian yang matang menjadi enam bagian, yaitu (Mahpur, 2003:17-21):

- a. Perluasan perasaan diri

Seseorang memiliki perasaan untuk memperhatikan sesuatu di luar dirinya. Keadaan lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, bukan hanya diri sendiri, pribadi yang matang memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat. Seseorang kemudian menjadikan dirinya memiliki pandangan diri yang luas terhadap suatu kenyataan hingga bisa dengan mudah menyelesaikan berbagai persoalan yang menghimpit dirinya. Pribadi ini tidak menjadi seorang yang suka mengunci diri, lari dari tanggung jawab sosial.

Seseorang dengan kualifikasi ini akan mencari beragam kemungkinan agar keberadaan dirinya menjadi eksis, hal ini karena diarahkan pada partisipasi langsung. Aktifitas ini yang kemudian oleh Allport disebut partisipasi otentik yang dilakukan dalam

beberapa suasana penting. Semakin dirinya terlibat dalam kegiatan dan penggunaan ide, maka dirinya akan menjadi semakin sehat dan matang secara psikologis.

b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Orang yang mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara hangat antara lain bersifat keintiman (*intimacy*) dan keharuan (*compassion*). Seseorang pribadi matang tentu memiliki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain. Dalam arti kata, pribadi yang hangat akan menjalin keseimbangan hidup bersama, tidak hanya mencakup kebutuhan diri sendiri dan menjadikan orang lain aman bersama dirinya, yakni menjaga keharmonisan, kedamaian dan persaudaraan yang bermuara pada tumbuhnya solidaritas maupun toleransi antar manusia.

Seorang pribadi matang akan mudah membangun rasa cinta untuk menciptakan harmoni dan keselarasan antara dirinya dan sesuatu yang ada diluar dirinya. Apa yang dihasilkan dari kapasitas cinta (keintiman) ini adalah suatu perasaan perkembangan diri yang baik. Kesejahteraan itu diperoleh dengan mengungkapkan partisipasi otentik dengan orang yang dicintai dan memperhatikan kesejahteraannya.

c. Penerimaan diri

Kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi yang terdapat pada sesuatu yang ada di luar dirinya, termasuk segala

kelemahan dan kekurangan tanpa menyerah secara pasif dengan disertai toleransi. Orang yang sehat mampu hidup dengan segi lain dalam kodratnya, dengan memiliki sedikit konflik, baik dengan diri sendiri terlebih dengan masyarakat.

Kepribadian yang sehat juga mampu menerima emosi-emosi manusia, bukan akibat dari rasa emosinya, melainkan diarahkan pada emosi yang lebih positif. Juga mampu mengontrol emosi, sehingga tidak mengganggu aktivitas antar pribadi. Kualitas lain dari keamanan emosional adalah “sabar terhadap kekecewaan”. Orang yang sehat akan sabar dalam menghadapi kemunduran, tidak menyerah pada kekecewaan, melainkan mampu memikirkan jalan keluar untuk mencapai tujuan.

d. Persepsi realistis mengenai kenyataan

Orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Dimana dirinya tidak mempercayai bahwa orang di luar dirinya dan lingkungan bersikap kurang bersahabat atau semuanya baik menurut prasangka pribadi terhadap realitas. Memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (*problem centeredness*).

Hal ini menjadi pengertian untuk memahami dunia luar dan menjadi pendorong munculnya kemauan untuk melakukan terobosan yang lebih produktif dari pada larut dalam kenyataan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

e. Obyektifikasi diri

Usaha untuk memahami diri secara obyektif mulai awal kehidupan dan tidak akan pernah berhenti, tetapi ada kemungkinan mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang neurosis.

Orang yang memiliki tingkat pemahaman diri yang tinggi atau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan kualitas-kualitas pribadinya yang negative kepada orang lain. Biasanya orang seperti ini akan diterima dengan lebih baik oleh orang lain. Allport mengatakan bahwa orang yang memiliki wawasan diri yang kurang.

Keberhasilan dalam pekerjaan menunjukkan keterampilan dan bakat tertentu. Menurut Allport orang yang sehat tidak akan tidak mengarahkan keterampilan pada pekerjaan. Komitmen pada orang sehat begitu kuat sehingga mengantarkan mereka pada kesanggupan menenggelamkan semua pertahanan yang berhubungan dengan ego dan dorongan ketika terbenam dalam pekerjaan.

Pekerjaan dan tanggung jawab memberikan arti dan perasaan kontinuitas hidup. Kematangan dan kesehatan psikologis tidak akan tercapai tanpa melakukan aktivitas yang penting dan melakukannya dengan penuh dedikasi, komitmen, dan keterampilan-keterampilan.

f. Filsafat Hidup yang mempersatukan

Orang yang sehat tentunya akan melihat ke depan, yang didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang. Menurut Allport, dorongan yang mempersatukan adalah arah (*directness*), dan lebih terlihat pada kepribadian yang sehat daripada orang yang neurotis. Arah akan membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan serta memberikan seseorang alasan untuk hidup.

Kerangka untuk tujuan khusus itu adalah ide tentang nilai-nilai. Menurut Allport nilai-nilai sangat penting bagi perkembangan suatu filsafat hidup yang mempersatukan. Suara hati juga ikut berperan dalam suatu filsafat hidup yang mempersatukan. Allport berpendapat bahwa, terdapat perbedaan antara suara hati yang matang dan suara hati yang tidak matang atau neurotis. Suara hati yang matang adalah suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain, dan mungkin berakar dalam nilai-nilai agama atau etis, sedangkan suara hati yang tidak matang sama seperti suara hati kanak-kanak yang pstuh dan membudak, penuh dengan pembatasan dan larangan yang dibawa dari masa kanak-kanak kedalam masa dewasa.

## 6. Konsep tentang Kematangan Kepribadian

Pada dasarnya konsep tentang kematangan Kepribadian diarahkan kepada kepribadian yang matang dan sehat, menurut tanda-tanda dari kepribadian yang matang ini, banyak para ahli memberikan penjelasan tentang ciri-cirinya dengan nuansa dan versi berbeda.

Salah satunya adalah *Ericson* yang menjelaskan sebagai berikut (Soemanto, 1998:193):

- a. Pribadi yang sehat dan matang ialah seseorang yang memiliki organisasi usaha yang efektif pula untuk mencapai tujuan hidupnya.
- b. Dapat menerima realita dunia secara tepat.
- c. Memiliki integritas karakter, dalam pengertian yang etnis, serius, bertanggung jawab, toleran, mampu berdiri diatas kakinya sendiri.
7. Memiliki hubungan baik dengan dunia luar, karena tidak egoistis, kurang atautidak mencurigai orang lain, dan mampu mempertahankan diri sendiri.

Sementara itu *Gordon Allport* (1960) menjelaskan juga sebagai berikut (Soemanto, 1998:194):

- a. Memiliki kesadaran yang cukup luas tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Ada relasi yang hangat antara diri sendiri dengan orang lain.

- c. Memiliki kecenderungan seks dan kepuasan seks yang sehat dengan jenis kelamin yang dicintainya. Ada kepuasan organisme dan regulasi seks yang normal.
- d. Memiliki kepastian emosional dan mampu menerima dirinya sendiri.

Dengan demikian dari beberapa pendapat atas penjelasan-penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pribadi yang matang merupakan kepribadian manusia yang sangat efektif dalam melakukan setiap tingkah lakunya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Dengan kepribadian yang matang pula setiap individu akan lebih mampu dan percaya diri dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan lebih bertanggung jawab dalam segala tujuan dan maksud-maksudnya (*commitment*) dan konsisten dalam segala tingkah lakunya.

## **7. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kepribadian Remaja**

Dalam uraian yang telah dikatakan di atas, bahwa perkembangan pribadi remaja itu berkembang dan mengalami, suatu perubahan-perubahan. Akan tetapi di dalam perkembangan itu sendiri semakin terbentuklah pola atau arah yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut (Purwanto, 1992:160-166):

e. Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Dalam faktor ini peranan lingkungan keluarga sangatlah penting dan menentukan bagi perkembangan pribadi anak selanjutnya. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan pribadi anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena (Purwanto, 1992:161):

1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama.
2. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
3. Intensitas tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam.
4. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman bersifat intim dan bernada emosional.

Dari penjelasan di atas, nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan kepribadiannya.

#### f. Faktor Kebudayaan

Menurut *Ralph Linton* (1978) dalam kutipan *Ngalim Purwanto* (1992) merumuskan kebudayaan itu seperti berikut; “Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/ negara berlainan.” Sehingga ini semua menunjukkan cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya. Dengan demikian perkembangan kepribadian pada diri masing-masing anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Kemudian juga di dalam faktor ini terdapat beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja dalam kehidupan sehari-hari, antara lain adalah (Purwanto, 1992:164-166):

##### 1. Nilai-nilai

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh setiap manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Mentaati dan mematuhi nilai-nilai hidup di dalam kebudayaan, sehingga nilai-nilai itu menjadi idaman dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Dan semuanya itu akan dapat diterima sebagai masyarakat, yang harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

## 2. Adat dan Tradisi

Di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlainan. Sehingga dengan adat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat dan yang masih berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

## 3. Pengetahuan dan Ketrampilan

Pengetahuan yang dimiliki setiap orang sangat mempengaruhi sikap dan tindakan. Tiap orang pula memiliki pengetahuan yang berlainan, dari pengetahuan yang sangat elementer sampai kepada yang tinggi dan luas. Demikian pula kecakapan dan ketrampilan seseorang membuat dan mengerjakan sesuatu adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

## 4. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, sesungguhnya bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa eratnya hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Pertama, kita mengetahui bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu lain yang sangat penting. Kedua, bahasa adalah alat

berfikir bagi manusia. Sehingga dengan begitu jelasnya, bahwa bagaimana sikap dan cara kita bertindak dan reaksi terhadap orang lain, bagaimana cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki. Demikianlah bahasa merupakan faktor kebudayaan yang sangat penting, dan turut mempengaruhi dan bahkan menentukan kepribadian seseorang (Purwanto, 1992:166).

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa perkembangan kepribadian seseorang sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Sehingga dalam ketiga faktor ini yang akan mempengaruhi dan menjadikan suatu kepribadian sesuai dengan pola atau arah perkembangannya ke depan.

## **8. Kriteria Kepribadian yang Matang**

Individu yang mengalami perkembangan dikatakan matang saat mencapai sesuatu pertumbuhan dan perkembangan sebagai seorang pribadi yang dewasa, matang, dan sehat. Allport (dalam Duane Schultz) memberikan tujuh kriteria kematangan pribadi sebagai berikut (Schultz, 1991:30-36):

### **a. Perluasan perasaan diri**

Ketika diri berkembang, maka diri itu meluas menjangkau banyak orang atau benda. Mula-mula diri hanya berpusat pada individu, kemudian ketika lingkaran pengalaman tumbuh berkembang maka diri bertambah luas meliputi nilai-nilai dan cita-cita yang abstrak. Dengan kata lain

bahwa, ketika orang menjadi matang, dia mengembangkan perhatian-perhatian di luar diri. Orang harus menjadi partisipan langsung dan penuh, ini dinamakan partisipasi otentik yang dilakukan oleh orang dalam beberapa suasana yang penting dari usaha manusia. Suatu aktivitas harus relevan dan penting atau berarti maka individu harus meluaskan diri ke dalam aktivitas. Semakin individu terlibat sepenuhnya dengan berbagai aktifitas atau ide, maka semakin juga dia akan sehat secara psikologis. Dan perasaan otentik ini berlaku bagi pekerjaan, hubungan dengan keluarga dan teman-teman, kegemaran dan keanggotaan dalam berbagai aktivitas.

b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Ada dua macam kehangatan dalam hubungan dengan orang lain yaitu kapasitas untuk keintiman (cinta) dan kapasitas untuk perasaan terharu. Orang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman (cinta) terhadap orang tua, anak, teman, dan lain-lain. Kapasitas untuk keintiman menghasilkan suatu perasaan perluasan diri yang berkembang dengan baik. Cinta orang-orang yang sehat adalah tanpa syarat, tidak melumpuhkan atau mengikat. Orang yang sehat juga memiliki kapasitas untuk memahami kesakitan, penderitaan, ketakutan, dan kegagalan yang merupakan ciri-ciri kehidupan manusia. Perasaan terharu menghasilkan kepribadian yang matang, sabar terhadap tingkah laku orang lain dan juga dapat menerima kelemahan-kelemahan manusia dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang sama.

c. Keamanan emosional

Kepribadian yang sehat adalah mampu menerima semua segi dari diri mereka, termasuk kelemahan-kelemahan tanpa menyerah secara pasif pada kelemahan tersebut. Kepribadian yang sehat dapat mengontrol emosi-emosi diri sendiri, tidak berusaha sembunyi dari emosi sehingga emosi tidak mengganggu aktivitas antar pribadi. Kualitas lain adalah sabar dari kekecewaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu bereaksi terhadap tekanan dan hambatan dari kemauan-kemauan. Orang-orang yang sehat bebas dari perasaan-perasaan tidak aman dan ketakutan-ketakutan. Orang yang sehat tidak menyerahkan diri pada kekecewaan tetapi mampu memikirkan cara-cara untuk mencapai tujuan substitusi. Mereka telah belajar menghadapi ketakutan hidup dan ancaman terhadap ego dengan perasaan seimbang dan dapat menanggulangi perasaan tersebut dengan lebih baik.

d. Persepsi realistik

Orang-orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif, mereka tidak terlalu percaya bahwa orang lain atau situasi-situasi semuanya jahat atau semuanya baik menurut prasangka pribadi terhadap realitas. Mereka menerima realitas sebagaimana adanya. Mereka tidak perlu mengubah realitas agar sesuai dengan keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan khayalan-khayalan ataupun ketakutan-ketakutan mereka sendiri.

e. Keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas

Orang yang berkepribadian sehat menunjukkan keberhasilan dalam pekerjaan, perkembangan keterampilan-keterampilan dan bakat-bakat tertentu sesuai tingkat kemampuannya. Mereka menggunakan keterampilan-keterampilannya secara antusias, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan atau tugas. Dan mereka memiliki komitmen yang kuat sehingga mereka sanggup menenggelamkan semua pertahanan ego ketika terbenam dalam suatu pekerjaan atau tugas. Dedikasi pada pekerjaan dihubungkan dengan gagasan tentang tanggung jawab dan dengan kelangsungan hidup yang positif. Pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan dengan dedikasi, komitmen, dan ketrampilan-ketrampilan sehingga memberikan perasaan kontinuitas untuk hidup.

f. Pemahaman diri

Kepribadian yang sehat mencapai suatu tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pengenalan diri yang memadai menuntut pemahaman tentang hubungan atau perbedaan antara gambaran tentang diri yaitu memiliki gambaran yang akurat tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dirinya yang dimiliki seseorang dengan dirinya menurut keadaan sesungguhnya. Semakin dekat hubungan antara keduanya, maka individu juga semakin matang. Hubungan yang penting adalah hubungan antara yang dipikirkan seseorang tentang dirinya dan yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Orang yang sehat terbuka dengan pendapat

orang lain dalam merumuskan gambaran diri yang objektif. Orang yang memiliki suatu tingkat pemahaman diri yang tinggi akan sikap bijaksana kepada orang lain dan akan di terima dengan lebih baik oleh orang lain. Orang ini memiliki wawasan yang lebih cerdas dan perasaan humor yang menyangkut persepsi tentang halhal yang aneh dan mustahil serta kemampuan menertawakan diri sendiri.

g. Filsafat hidup yang mempersatukan

Orang yang sehat melihat ke depan, di dorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang. Orang-orang ini mempunyai suatu perasaan akan tujuan, suatu tugas untuk bekerja sampai selesai, sebagai batu sendi kehidupan mereka, dan ini memberi kontinuitas bagi kepribadian mereka. Dorongan ini sebagai arah yang membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan serta memberikan orang itu suatu alasan untuk hidup. Nilai-nilai (bersama dengan tujuan-tujuan) sangat penting bagi perkembangan suatu filsafat hidup yang mempersatukan. Dan nilai-nilai itu akan kuat apabila suara hati berperan pada perasaan kewajiban dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang lain dan mungkin berakar dalam nilai-nilai agama atau nilai-nilai etis dalam suatu filsafat hidup yang mempersatukan.

## 9. Kematangan kepribadian dalam Pandangan Islam

Dalam agama islam kematangan kepribadian seseorang ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitar, yang telah menjadi sebuah tuntunan sebagai manusia dengan manusia dalam bermasyarakat. Perilaku-perilaku tersebut dijelaskan dalam surat Al-Furqon ayat 72, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya:

*Dan orang-orang yang memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*

(QS. Al-Furqon: 72) (Departemen Agama, 1980:569)

Bahwa kematangan kepribadian digambarkan oleh seorang muslim yang baik. Muslim yang baik akan selalu memberikan kesaksian dan ucapan serta perilaku yang jujur dan bermanfaat bagi orang lain.

Kemudian dalam ayat selanjutnya menjelaskan bahwa sikap seseorang yang berkepribadian matang terhadap lingkungan, yaitu mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan ketika bertemu dengan orang lain mengucapkan salam dan menghindari perilaku-perilaku yang merugikan atau yang tidak berfaedah bagi orang lain. Dijelaskan dalam QS. Yunus: 72, yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

*Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku di suruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepadanya).* (QS. Yunus: 72) (Departemen Agama, 1980:569)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kepribadian yang matang dalam Islam digambarkan dengan rasa rendah diri dan tahu diri, sehingga tidak berperilaku yang arogan atau sombong dengan orang lain.

Kemudian ditunjukkan pada QS. Al-A'raf: 126, yang berbunyi:

وَمَا تَنْقُمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا  
مُسْلِمِينَ

Artinya:

*Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (mereka berdo'a): ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).* (QS. Al-A'raf: 126) (Departemen Agama, 1980:240)

Dalam ayat tersebut menjelaskan secara jelas bahwa seorang muslim yang matang kepribadiannya menunjukkan perilaku yang tidak membalas dendam kecuali dengan memaafkan dan menghukum dengan adil.

Kalau kita renungkan lebih mendalam, bahwa penuturan yang dalam ayat-ayat tersebut bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Seperti yang dijelaskan oleh Nurcholish Majdid bahwa rasa kemanusiaan itu ditunjukkan perilaku tidak sombong meskipun dengan orang bodoh sekalipun. Dan juga menghindari sikap berlebihan, seperti gaya hidup yang konsumerisme dan demonstration effect, karena hal itu mengundang persoalan sosial (Majdid, 1995:32).

Dapat disimpulkan bahwa kematangan kepribadian dalam islam dapat terlihat oleh sikap tidak sombong, memiliki rasa rendah diri dan tahu diri, memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, serta menghindari sikap berlebihan sehingga mereka mampu bercermin diri atau merenungkan segala kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, dan dalam urusan pribadi mereka berserah diri kepada sang pencipta. Sehingga dalam bertindak atau bertingkah laku mereka tidak grusa-grusa baik dalam semua urusan-urusan atau menghadapi masalah.

## **B. Keharmonisan Keluarga**

### **1. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut

untuk mencapai keharmonisan (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 299).

Keluarga harmonis menurut Gunarsa (1989:229) adalah keluarga yang bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (*eksistensi* dan *aktualisasi*) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan soisal.

Menurut Basri (1996:111) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Menurut Hurlock (1980:299) keluarga yang harmonis adalah antara suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Qaimi (2002:14),“bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling

melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Dlori (2005:30-32) berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.

Menurut Sarlito (1982:2) keharmonisan keluarga akan tercipta kalau seluruh anggota keluarga merasa bahagi dan saling membantu satu dengan lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: 1.Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan, adanya waktu luang untuk keluarga, adanya komunikasi antara orang tua dan anak, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

## 2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

- a. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- b. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- c. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga (Dlori, 2005:16-23).

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan keharmonisan keluarga adalah dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, kedua orangtua dan anak, adanya interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga, serta pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga.

Sedangkan, menurut Rutter (dalam Safaria, 1980:51) keluarga yang tidak harmonis dicirikan sebagai :

- 1) Kematian salah satu orang tua juga bisa menjadi penghambat pembentukan Kepribadian anak. Terutama jika orang tua tunggal tidak mampu membimbing anak secara optimal. Bagaimanapun anak membutuhkan figur ayah dan ibu. Namun tidak berarti bahwa kematian salah satu orang tua menyebabkan terjadinya krisis. Hal ini tergantung dari upaya dan kemampuan orang tua tunggal dalam menyelesaikan persoalan dan perannya. Tergantung juga pada ketersediaan waktu orang tua tunggal untuk memeperhatikan anak-anaknya. Kadang-kadang kematian pasangannya, orang tua tunggal harus bekerja ekstra untuk mencari tambahan penghasilan, sehingga kehabisan waktu untuk memeperhatikan anak-anaknya.
- 2) Kedua orang tua bercerai. Perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa yang menyedihkan sekaligus menyakitkannya. Anak pada dasarnya menginginkan kedua orang tuanya tidak berpisah dan bisa hidup bersama secara harmonis. Sebab seringkali anak menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Apalagi jika perceraian tersebut tidak bisa terselesaikan secara konstruktif. Anak mengalami masa-masa sulit dimana ia banyak melihat percekocan dan pertengkaran dirumahnya. Hal ini akan membuat trauma dalam jiwa anak. Banyak anak-anak yang orang tuanya bercerai, akhirnya, mengalami krisis yang berat. Mereka kehilangan kepercayaan diri, merasa hidupnya hampa, dan tak

berdaya. Sekaligus merasa bersalah atas perceraian kedua orang tuanya.

- 3) Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik). Anak akan menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah dirumah. Ia merasa kehilangan kasih sayang dan kebutuhannya terabaikan.
- 4) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik. Jika suasana keluarga penuh dengan konflik dan ketegangan, maka jiwa anak akan tersiksa. Bagaimanapun untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan iklim dan suasana keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Suasana penuh kedamaian dan kasih sayang dalam keluarga ini akan menjadi wadah yang positif bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Sebab hanya dalam suasana keluarga yang damai akan menentramkan jiwa anak. Sehingga bibit-bibit pribadi yang baik dapat tumbuh dengan optimal.
- 5) Orang tua sibuk dan jarang dirumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada dirumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual pada anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan didikan kedua

orang tuanya. Apalagi jika kedua orang tua sama-sama sibuk, maka akan bertambah beratlah hambatan yang dialami anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak harmonis, di dalam sebuah keluarga tersebut terdapat konflik antar anggota keluarga baik kedua orangtua sendiri (ayah dan ibu), kedua orang tua dan anak, dikarenakan kurangnya komunikasi dan interaksi antara ayah dan ibu ataupun kedua orangtua dan anak, tidak adanya saling pengertian dan perhatian antar anggota keluarga yang dapat mempengaruhi kematangan pribadi anak.

### **3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa (2000:14) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah :

#### **a. Kasih sayang antar anggota keluarga**

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

### 3) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

### 4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) diantara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Sedangkan, Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2004: 805-808) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia :

#### a. Menciptakan kehidupan beragama

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti mengajarkan anak untuk beribadah, mengingatkan anak untuk menjalankan perintah agama, mengajak diskusi masalah agama. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman

komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama walaupun sibuk, makan bersama, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya diluar rumah nantinya, seperti anak menceritakan masalah kepada orang tua.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi anggota bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi

sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas, yang meliputi menghargai pendapat anak, begitu pula pujian antar anggota keluarga.

- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim (mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif)

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kedekatan antara anak dan orang tua, kemudian antara saudara kandung akrab, antar anggota keluarga saling membantu ketika ada masalah, dan antar anggota keluarga saling mengasihi satu sama lain.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis adalah adanya kasih sayang anggota keluarga yang dieskpresikan dengan penghargaan dan kasih sayang secara jujur, saling pengertian sesama anggota keluarga, komunikasi efektif, saling bekerja sama antar anggota keluarga, serta menciptakan kehidupan bergama dengan begitu minimnya terjadi konflik di dalam rumah.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan keluarga**

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
- b. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
- g. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak (Gunarsa, 1986:42-44).

Selain faktor di atas yang telah disebutkan Gunarsa (1998: 117) juga menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan

keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak apabila terdapat kondisi :

- 1) Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya saling pengertian, adanya kerjasama, serasi, dan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- 3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Sedangkan menurut Sarlito (1982:79), keluarga harmonis adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut :

- a) Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekuensi pertengkar dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya bahagia, sejahtera dan sehat.
- b) Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah

sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

- c) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah perhatian antar anggota keluarga suami dan istri, kedua orang tua dan anak, pengetahuan untuk menjalani sebuah rumah tangga, saling bekerja sama antar anggota keluarga, penyesuaian dengan anggota keluarga lain diluar keluarga inti, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga adanya kesehatan rohani, fisik, dan perekonomian untuk menyeimbangkan kebutuhan di dalam rumah tangga .

Dalam agama Islam juga disebutkan ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhoan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwaan.
2. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian

yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.

3. Lingkungan. Dalam keluarga harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat di mana perkembangan dan susah senang dilalui bersama.
4. Hubungan antara kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian dari dirinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dari perilaku anak.
6. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersama dan berbincang-bincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyanyangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.

7. Kerja sama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini nampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.
8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan mempertahankan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia diikutkan dalam proses musyawarah. (Qaimi, 2002: 16-21)

### 5. Keharmonisan keluarga dalam Islam

Dalam agama islam keharmonisan keluarga adalah keluarga yang sakinah. Penggunaan kata sakinah diambil dari al-Quran surah 30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Dalam ayat tersebut terdapat kata *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain. Dalam bahasa arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dioakai dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits dalam konteks kehidupan manusia. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu dan pengorbanan terlebih dahulu (Mubarok, 2009:148).

Diantara simpul-simpul yang dapat mengantarkan pada keluarga sakinah adalah (Mubarok, 2009:149-150):

- a. Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rohmah*, *mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya *rahmah* lama-lama akan menumbuhkan *mawaddah*.

- b. Hubungan antara suami istri harus dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya dalam firman Allah surah al-Baqarah:187.

.... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...<sup>ج</sup>

*...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...*

Fungsi pakaian ada tiga, yaitu a) menutup aurat, b) melindungi diri dari panas dan dingin, c) perhiasan, suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan pada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik di luar tampil menarik orang lain, dirumah tidak mengenakkan.

- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, seperti dalam firman Allah :

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...<sup>ج</sup>

Besarnya mahar, nafkah, dan cara bergaul dengan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang berbeda.

- d. Menurut hadits Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, diantaranya:
  - 1) memiliki kecenderungan kepada agama, 2) yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda 3) sederhana dalam belanja, 4) santun dalam bergaul, dan 5) selalu intropeksi.
- e. Menurut hadits Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni 1) suami/ istri yang setia (saleh/ salehah), 2) anak-anak yang berbakti, 3) lingkungan sosial yang sehat dan 4) dekat rizkinya.

### **C. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Pribadi**

Dalam setiap pasangan tentunya mengharapkan rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah, dan setiap anak tentunya mengharapkan keluarga yang bahagia tentram dan nyaman. Kebahagiaan tentunya didapatkan dari bagaimana seseorang mampu menjalin komunikasi yang baik saling mengerti dan memahami.

Yang tua mampu menjadikan sosok yang mengayomi bagi anaknya, dan begitu juga anak mampu menjadikan dirinya sebagai anak yang berbakti pada orang tua. Konflik yang terjadi pada kehidupan keluarga tentunya hal yang wajar karena sifat manusia yang berbeda-beda. Namun dari konflik itulah keharmonisan terlihat, dari bagaimana cara keluarga itu menyelesaikan konflik. Konflik bisa datang dari mana saja dan siapa saja. Bisa antara ibu dan anak, ayah dan anak atau ayah dan ibu.

Kepribadian salah satunya dipengaruhi dari lingkungan. Dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Sejak lahir hingga beranjak dewasa.

Fenomena yang sering dilihat oleh peneliti dilingkungan masyarakat, ketika suatu keluarga mempunyai hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarga dan juga orang lain maka anggota keluarganya juga mempunyai sifat dan perilaku yang baik, dan keduanya itu adalah salah satu komponen dari kepribadian.

Terlihat juga beberapa keluarga yang hubungan antar anggota keluarga kurang dekat, maka terkesan tidak ada komunikasi dan tidak saling memahami satu sama lain. Hal itu menjadikan Kepribadian yang tidak peduli dengan orang lain. Sehingga peneliti melihat adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan Kepribadian. Namun hal ini akan dibuktikan pada hasil penelitian ini.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Kepribadian pada Siswa MA Manbaul Ulum Mojopurogede.